

## HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN STATUS GIZI BALITA DI DESA TEGALJADI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MARGA II TABANAN TAHUN 2022

Ni Luh Putu Mirah Nariyani<sup>1</sup>, Desak Gede Yenny Apriani<sup>2</sup>, Desak Made Firsia Sastra Putri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Keperawatan Ners, STIKES Advaita Medika Tabanan

Korespondensi penulis: yennyapriani2004@gmail.com

### ABSTRAK

**Latar Belakang :** Masalah gizi pada balita merupakan gangguan kesehatan dan kesejahteraan balita, akibat adanya ketidakseimbangan antara asupan dengan kebutuhan tubuh akan makanan dan pengaruh interaksi penyakit infeksi. Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Marga II, jumlah populasi balita di Desa Tegaljadi sebanyak 151 orang dan berdasarkan wawancara dengan 10 responden 5 diantaranya memiliki balita dengan status gizi kurang.

**Tujuan :** Mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita di Desa Tegaljadi wilayah kerja Puskesmas Marga II Tabanan.

**Metode :** Penelitian ini menggunakan desain *deskriptif korelasi* dan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 110 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada responden dan mengukur berat badan balita. Data dianalisis dengan menggunakan uji *Spearman Rank* untuk melihat kemaknaan perhitungan statistik digunakan batasan kemaknaan jika  $p \leq 0,05$ .

**Hasil :** Hasil penelitian ini responden yang memiliki pola asuh baik sebanyak 78,2% dan pola asuh cukup sebanyak 21,8%, sedangkan responden dengan status gizi kurang sebanyak 1,8%, gizi cukup sebanyak 20,9%, gizi baik sebanyak 75,5%, gizi lebih sebanyak 1,8%.

**Simpulan :** Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan status gizi balita.

**Kata kunci:** Balita, Pola asuh, Status gizi.

### 1. PENDAHULUAN

Masa balita sering disebut dengan masa keemasan, dimana masa balita berlangsung sangat pendek. Pada masa ini anak mudah sakit dan mudah terjadi kekurangan gizi (Putri, 2018). Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) tahun 2020, pemenuhan gizi anak telah menjadi prioritas kunci di Indonesia dan bagian dari komitmen SDGs pemerintah untuk menekan permasalahan gizi seperti berat badan lahir rendah, *underweight* dan *stunting*.

Masalah gizi pada balita merupakan gangguan kesehatan dan kesejahteraan balita, akibat adanya ketidakseimbangan antara asupan dengan kebutuhan tubuh akan makanan dan pengaruh interaksi penyakit

infeksi. Ketidakseimbangan asupan gizi dapat mengakibatkan gizi kurang maupun gizi lebih. Status gizi yang baik diperlukan untuk mengetahui ada atau tidaknya malnutrisi pada balita (Achmadi, 2014 dalam Diyah *et al.*, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) anak balita yang berusia 1-5 tahun merupakan kelompok yang rawan terhadap masalah gizi. Pada masa ini anak-anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, sehingga membutuhkan asupan makanan cukup dan bergizi. Gizi kurang merupakan salah satu penyakit akibat gizi yang masih merupakan masalah di Indonesia. Masalah gizi pada balita dapat memberi dampak terhadap kualitas sumber daya manusia, sehingga jika tidak diatasi dapat

menyebabkan *lost generation* (hilangnya generasi) (Novela & Kartika, 2019).

Menurut WHO (2016), prevalensi masalah gizi buruk-kurang sebesar 17,8%, secara nasional prevalensi gizi buruk-kurang sebesar 19,6% yang berarti masalah gizi buruk-kurang di Indonesia masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang mendekati prevalensi tertinggi. Di Asia tenggara sekitar 77,2 juta balita menderita *stunting* dan 32,5 juta balita menderita *wasting*.

Dikutip dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2020, riset tahun 2018 di Indonesia menemukan bahwa 29,9% anak di bawah usia 24 bulan mengalami bentuk-bentuk *stunting*. Riset lanjutan menemukan bahwa angka *stunting* bahkan mencapai 42% di beberapa wilayah. Sementara angka kejadian *wasting* pada anak di Indonesia, yang secara signifikan meningkatkan risiko kematian dan sakit, adalah keempat tertinggi di dunia dan berdampak pada lebih dari 10% anak usia balita (lebih dari 2 juta anak). *Wasting* lebih banyak ditemukan di wilayah perdesaan.

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020, balita dengan pengukuran indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U), didapatkan sebanyak 160.712 (1,4%) balita dengan berat badan sangat kurang dan sebanyak 779.139 (6,7%) balita dengan berat badan kurang. Provinsi dengan persentase tertinggi berat badan sangat kurang dan berat badan kurang pada balita adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Provinsi Bali. Balita dengan pengukuran indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), didapatkan sebanyak 349.157 (3,0%) balita sangat pendek dan sebanyak 980.565 (8,5%) balita pendek. Provinsi dengan persentase tertinggi sangat pendek dan pendek pada balita adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Balita dengan pengukuran indeks Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB), didapatkan sebanyak 126.367 (1,1%) balita gizi buruk dan sebanyak 492.336 (4,3%) balita gizi kurang.

Provinsi dengan persentase tertinggi gizi buruk dan gizi kurang pada balita adalah Papua Barat, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Provinsi Bengkulu.

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2020, persentase *stunting* di Provinsi Bali tertinggi berada di Kabupaten Karangasem 10,8%. Kemudian di Kabupaten Tabanan sebanyak 8,0%, Klungkung 7,3%, Buleleng 7,2%, Bangli 6,3%, Badung 6,2%, Gianyar 4,8%, Jembrana 2,3%, dan terendah berada di Kota Denpasar sebanyak 1,5%. Sedangkan persentase balita gizi kurang di Provinsi Bali tertinggi berada di Kabupaten Karangasem sebanyak 3,5%. Kemudian di Kabupaten Tabanan sebanyak 2,9%, Klungkung 2,6%, Buleleng 2,4%, Badung 2,3%, Gianyar 2,0% Bangli 1,4%, Jembrana 1,0%, dan terendah berada di Kota Denpasar sebanyak 0,7%.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan tahun 2020, dari 20 puskesmas yang terdapat di Kabupaten Tabanan, jumlah balita dengan gizi kurang (BB/U) terbanyak berada di Puskesmas Marga II yaitu sebanyak 68 orang (6,9%), sedangkan jumlah balita dengan gizi kurang (BB/U) paling sedikit berada di Puskesmas Selemadeg Timur I yaitu sebanyak 1 orang (0,2%) dan Puskesmas Baturiti I sebanyak 1 orang (0,1%).

Menurut Proverawati (2017), begitu banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita, seperti ketersediaan pangan di tingkat keluarga, pola asuh keluarga, kesehatan lingkungan, pelayanan kesehatan dasar, budaya keluarga, sosial ekonomi, serta tingkat pengetahuan dan pendidikan. Rizyana & Yulia (2018), menyatakan bahwa pola asuh merupakan perilaku ibu atau pengasuh lain yang berhubungan dengan keadaan fisik dan mentalnya dalam memberikan kasih sayang dan perhatian, memberi makan dan kebersihan, mendidik perilaku dan lainnya. Pola asuh ibu memiliki pengaruh yang besar pada tumbuh kembang balita yang dapat meningkatkan status gizi balita.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Diyah *et al* (2019), pada 47 ibu yang memiliki balita di Posyandu Mennur Kelurahan Bujel Kota Kediri. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi balita, semakin baik pola asuh orang tua semakin normal status gizi anak. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulaeman & Basra (2020), di Wilayah Kerja Puskesmas Kulo terhadap 30 responden, dimana responden yang memiliki pola asuh baik dengan status gizi baik sebanyak 20 orang (66,7%), dan pola asuh baik dengan status gizi sedang sebanyak 6 orang (20,0%), sedangkan yang memiliki pola asuh kurang dengan status gizi sedang sebanyak 3 orang (10,0%), dan pola asuh kurang dengan status gizi kurang sebanyak 1 orang (3,3%). Semakin baik pola asuh yang diberikan maka semakin baik status gizi balita dan sebaliknya apabila ibu memberikan pola asuh yang kurang baik pada balita maka status gizi balita juga akan terganggu. Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Marga II Tabanan, didapatkan jumlah populasi balita di Desa Tegaljadi, Wilayah Kerja Puskesmas Marga II Tabanan pada bulan Maret tahun 2022 sebanyak 151 orang. Pada tanggal 13 Juni 2022 peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang ibu yang memiliki anak balita, dari wawancara tersebut didapatkan 6 dari 10 responden mengatakan bahwa kurang memperhatikan waktu bersama anaknya, responden mengatakan lebih sering menitipkan anaknya kepada kakek atau neneknya sehingga responden kurang mengetahui apakah anaknya makan secara teratur atau tidak, 7 dari 10 responden

mengatakan jarang melatih dan mengawasi anaknya untuk makan sendiri, 5 dari 10 responden memiliki balita dengan status gizi kurang. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti status gizi pada balita yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita di Desa Tegaljadi Wilayah Kerja Puskesmas Marga II Tabanan”.

## 2. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian *kuantitatif* dengan desain penelitian *deskriptif korelasi* yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Swarjana, 2015). Peneliti mengidentifikasi hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita di Desa Tegaljadi Wilayah Kerja Puskesmas Marga II Tabanan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2022. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, yang merupakan penelitian dimana desain pengumpulan datanya dilakukan pada satu titik waktu (*at one point in time*), fenomena yang diteliti adalah selama satu periode pengumpulan data. Populasi dalam penelitian adalah subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita sebanyak 151 orang di Desa Tegaljadi Wilayah Kerja Puskesmas Marga II Tabanan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel 110 responden.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Ibu di Desa Tegaljadi Wilayah Kerja Puskesmas Marga II Tabanan

No	Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	20-40 tahun	105	95.5
2	> 40 tahun	5	4.5
Total :		110	100.0

**Tabel 2** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Desa Tegaljadi Wilayah Kerja Puskesmas Marga II Tabanan

No	Pendidikan Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	SD	3	2.7
2	SMP	16	14.5
3	SMA	57	51.8
4	Diploma	12	10.9
5	S1	22	20.0
Total :		110	100.0

**Tabel 3** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Desa Tegaljadi Wilayah Kerja Puskesmas Marga II Tabanan

No	Pekerjaan Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	IRT	63	57.3
2	Swasta	42	38.2
3	PNS	5	4.5
Total :		110	100.0

**Tabel 4** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Ibu di Desa Tegaljadi Wilayah Kerja Puskesmas Marga II Tabanan

No	Pola Asuh Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Pola asuh baik	86	78.2
2	Pola asuh cukup	24	21.8
3	Pola asuh kurang	0	0.0
Total :		110	100.0

**Tabel 5** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Balita di Desa Tegaljadi Wilayah Kerja Puskesmas Marga II Tabanan

No	Umur Balita	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	0-25 bulan	49	44.5
2	26-60 bulan	61	55.5
Total :		110	100.0

**Tabel 6** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita di Desa Tegaljadi Wilayah Kerja Puskesmas Marga II Tabanan

No	Jenis Kelamin Balita	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Perempuan	57	51.8
2	Laki-laki	53	48.2
Total :		110	100.0

**Tabel 7** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi Balita di Desa Tegaljadi Wilayah Kerja Puskesmas Marga II Tabanan

No	Status Gizi Balita	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kurang	2	1.8
2	Cukup	23	20.9
3	Baik	83	75.5
4	Lebih	2	1.8
Total :		110	100.0

**Tabel 8** Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita di Desa Tegaljadi Wilayah Kerja Puskesmas Marga II Tabanan

	Status Gizi Balita				Total	p-value
	Kurang	Cukup	Baik	Lebih		
Pola Asuh Ibu Baik	0 (0,0%)	3 (2,7%)	81 (73,6%)	2 (1,8%)	86 (78,2%)	0,000
Pola Asuh Ibu Cukup	2 (1,8%)	20 (18,2%)	2 (1,8%)	0 (0,0%)	24 (21,8%)	
Total	2 (1,8%)	23 (20,9%)	83 (75,5%)	2 (1,8%)	110 (100,0%)	

a) Status Gizi Balita di Desa Tegaljadi Wilayah Kerja Puskesmas Marga II Tabanan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 110 responden, diketahui yang mengalami status gizi kurang sebanyak 2 (1,8%) orang, cukup sebanyak 23 (20,9%) orang, baik sebanyak 83 (75,5%) orang, dan lebih sebanyak 2 (1,8%) orang. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa status gizi balita yang ada di Desa Tegaljadi Wilayah Kerja Puskesmas Marga II Tabanan sebagian besar memiliki status gizi baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saisab *et al.* (2018), tentang Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Status Gizi Anak Usia 24-59 bulan di Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. Status gizi berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U) pada anak usia 48-59 bulan, hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi baik sebanyak (84,3%) sedangkan anak yang memiliki status gizi kurang sebanyak (15,7%). Kebutuhan gizi seseorang adalah jumlah yang diperkirakan cukup untuk memelihara kesehatan pada umumnya. Secara garis besar kebutuhan gizi ditentukan oleh usia, jenis kelamin, aktifitas, berat badan, dan tinggi badan. Antara asupan zat gizi dan penegeluarannya harus ada keseimbangan sehingga diperoleh status gizi yang baik. Status gizi anak dapat dipantau dengan menimbang anak setiap bulan dan dicocokkan dengan kartu menuju sehat (KMS).

Menurut penelitian yang dilakukan Novela & Kartika (2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi kurang sebanyak 40 (43,5%) sedangkan anak yang memiliki status gizi baik sebanyak 52 (56,5%). Menurut asumsi peneliti, ibu yang

memiliki pola asuh baik mempunyai peluang lebih besar memiliki anak dengan status gizi normal. Akan tetapi, masih ada ibu yang kurang baik dalam memberikan pola asuh kepada anaknya sehingga mempengaruhi status gizi anak tersebut.

Status gizi yang baik merupakan syarat utama terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas, khususnya terhadap balita. Dalam meningkatkan status gizi balita diperlukan pola asuh yang baik dari ibu untuk meningkatkan nafsu makan balita (Sukirman, 2013). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulaeman & Basra (2020), dimana dari 30 responden masih ada 9 (30%) responden dengan status gizi sedang serta 1 (3,3%) dengan status gizi kurang. Masalah gizi pada balita ini disebabkan oleh berbagai penyebab, salah satu penyebab masalah gizi pada balita adalah akibat konsumsi makanan yang tidak baik sehingga energi yang masuk tidak keluar seimbang.

Menurut Proverawati (2017), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi status gizi anak yaitu salah satunya pola asuh keluarga, yaitu pola pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya karena setiap anak membutuhkan perhatian, kasih sayang yang akan berdampak pada mental, fisik dan emosional. Perhatian yang cukup dan pola asuh yang tepat akan berpengaruh besar dalam memperbaiki status gizi.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, peneliti berharap peran kader kesehatan di Desa Tegaljadi, wilayah kerja Puskesmas Marga II Tabanan terus rutin untuk melakukan penyuluhan terutama tentang pola asuh terhadap gizi anak kepada ibu-ibu agar mereka tahu dan mengerti tentang pola asuh

yang tepat serta pentingnya gizi seimbang untuk anak.

b) Pola Asuh Ibu di Desa Tegaljadi Wilayah Kerja Puskesmas Marga II Tabanan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 110 responden, diketahui memiliki pola asuh cukup sebanyak 24 (21,8%) orang, sedangkan pola asuh baik sebanyak 86 (78,2%) orang. Hal tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar ibu yang ada di Desa Tegaljadi Wilayah Kerja Puskesmas Marga II Tabanan sebagian besar memiliki pola asuh baik. Pola asuh adalah keseluruhan hubungan antara ibu dan anak yang berupa bimbingan, pengarahan, dan pengawasan terhadap kegiatan anak sehari-hari yang berlangsung secara terus-menerus, sehingga membentuk suatu ragam (Istiany & Rusilanti, 2014).

Pola asuh ibu dapat dikatakan sebagai perilaku ibu dalam mengasuh fisik dan mental anak dalam memberikan kasih sayang dan perhatian, memberi makan dan kebersihan, mendidik perilaku dan lainnya. Pola asuh merupakan salah satu faktor yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Semakin baik pola asuh yang diberikan maka semakin baik status gizi balita (Sulaeman & Basra, 2020). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Diyah *et al* (2019), (70,2%) responden mempunyai pola asuh cukup baik dan (89,4%) responden memiliki pola asuh baik.

Pola asuh dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor usia, usia mempengaruhi pola asuh ibu. Ibu yang berusia terlalu muda, cenderung melakukan pengawasan yang lebih longgar kepada anaknya, dan ibu yang berusia terlalu tua cenderung melakukan pengawasan yang lebih ketat (Utami & Septica, 2019). Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti, sebagian besar responden ibu berada di rentang umur 20-40 tahun (95,5%). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wandani *et al* (2019), dimana didapatkan hasil sebagian besar responden dengan kategori ibu dewasa muda dengan

usia antara 26-35 tahun mencapai 50% dari seluruh responden.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas diharapkan kepada ibu untuk tetap meningkatkan kesadaran dan lebih menggali informasi khususnya tentang pola asuh terhadap status status gizi anak. Semakin baik pola asuh ibu maka semakin baik status gizi anak.

c) Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita di Desa Tegaljadi Wilayah Kerja Puskesmas Marga II Tabanan

Berdasarkan pengolahan data dan analisis data menggunakan *spearman rank* pada 110 responden didapatkan nilai  $p=0,000$  yang berarti nilai  $p < 0,05$ . Nilai-nilai tersebut mengandung makna bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan status gizi balita di Desa Tegaljadi Wilayah Kerja Puskesmas Marga II Tabanan. Berdasarkan tabel 4.8 didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki pola asuh baik sebanyak 86 orang (78,2%) dengan status gizi baik sebanyak 83 orang (75,5%), dan responden yang memiliki pola asuh cukup sebanyak 24 orang (21,8%) dengan status gizi cukup sebanyak 23 orang (20,9%). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizyana & Yulia (2018), dimana didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki pola asuh baik sebanyak 28 (46,7%) dengan status gizi baik sebanyak 34 (56,7%). Hasil uji statistik chi square didapatkan nilai  $p$  value 0,000 ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh ibu yang menjadi responden dengan status gizi balita.

Pola asuh juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikan mempengaruhi ibu dalam memberikan makanan kepada balitanya. Pendidikan ibu berkaitan dengan tingkat pengetahuan tentang perawatan kesehatan, kesadaran akan kesehatan anak-anaknya serta gizi untuk anak dan keluarganya. Tingkat pendidikan turut serta mempertimbangkan dalam mudah atau tidaknya seseorang dalam memahami pengetahuan tentang gizi. Pendidikan yang tinggi akan memperluas ibu dalam

mendapatkan pengetahuan yang optimal dan dapat berpengaruh dalam hal-hal yang positif termasuk dalam pemberian makan pada balita (Putri, 2018). Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan sebagian besar responden dengan pendidikan SMA sebanyak 57 (511,8%). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati & Ekasari (2021), dimana dari penelitian tersebut sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA sebanyak 43 (51,2%) dan memiliki pola asuh baik sebanyak 56 (66,7%).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi status gizi anak yaitu ketersediaan pangan di tingkat keluarga hal ini sangat tergantung dari cukup tidaknya pangan yang dikonsumsi oleh setiap anggota keluarga untuk mencapai gizi baik dan hidup sehat. Pola asuh keluarga, pola keluarga yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya karena setiap anak membutuhkan cinta, perhatian, kasih sayang yang akan berdampak pada mental, fisik, dan emosional. Pelayanan kesehatan dasar, pemantauan pertumbuhan yang diikuti dengan tindak lanjut berupa konseling, terutama oleh petugas kesehatan berpengaruh pada pertumbuhan anak. Sosial ekonomi dengan banyaknya anak yang kurang gizi disebabkan ketidaktahuan orang tua akan pentingnya gizi seimbang bagi anak yang pada umumnya disebabkan pendidikan orang tua yang rendah serta faktor kemiskinan (Proverawati, 2017).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Casando *et al* (2021), diperoleh hasil terdapat 62 (68,9%) ibu memiliki pola asuh yang baik. Terdapat hubungan antara pola asuh terhadap status gizi anak 12-59 bulan di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi dengan menggunakan uji statistik uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* = 0,018, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan semakin baik pola asuh maka semakin baik pula status gizi pada anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusrianti *et al* (2019), dimana penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pola asuh dengan status gizi balita ( $p=0,021$ ). Pola asuh adalah praktek di rumah tangga

yang diwujudkan dengan tersedianya pangan dan perawatan kesehatan serta sumber lainnya untuk kelangsungan pangan, pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh yang baik akan mempengaruhi keadaan kesehatan dan keadaan gizi anak (Sarah, 2011 dalam Gusrianti *et al*, 2019).

Pola asuh mempengaruhi status gizi balita karena pola asuh memiliki makna menjaga, merawat, mendidik dan menyiapkan makanan sesuai dengan kebutuhan gizi anaknya. Seorang ibu merupakan orang yang menentukan bahan makanan yang akan dibeli, dimasak, dan disiapkan. Ibu memainkan peranan penting dalam penatalaksanaan makanan bagi anaknya. Tanggung jawab ibulah seorang anak mendapatkan asupan (*intake*) makanan yang bergizi sesuai dengan kebutuhan tubuh. Sehingga jika seorang ibu menerapkan pola asuh yang baik akan menghasilkan status gizi yang baik untuk anaknya (Istiany & Rusilanti, 2014). Perhatian dan dukungan ibu terhadap anak dalam pemberian makan sangat penting karena ibu yang menyiapkan makanan dan mendampingi ketika anak makan. Bila anak tidak mau makan, ibu bisa membujuk anak agar mau menghabiskan makanannya. Ini sangat berhubungan dengan ketersediaan waktu ibu untuk memberi anaknya makan, apabila ibu bekerja maka waktu ibu untuk memberikan perhatian dan dukungan ibu terhadap anak tentu akan berkurang.

Jadi penulis berpendapat bahwa pola asuh ibu berhubungan dengan status gizi balita karena ibu yang mengetahui dan memiliki cara pengasuhan baik, tahu cara memenuhi gizi anaknya, mampu menyiapkan makanan bergizi yang baik, dan memberikan didikan, perawatan, perhatian serta kasih sayang yang baik. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti berharap peran kader kesehatan di Desa Tegaljadi, wilayah kerja Puskesmas Marga II tetap rutin untuk melakukan penyuluhan terutama tentang pola asuh terhadap status gizi pada anak. Karena kebutuhan energi anak lebih besar dibandingkan orang dewasa, sebab pada usia tersebut pertumbuhannya masih sangat pesat.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita di Desa Tegaljadi Wilayah Kerja Puskesmas Marga II Tabanan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kejadian pola asuh ibu di Desa Tegaljadi wilayah kerja Puskesmas Marga II Tabanan sebagian besar responden memiliki pola asuh baik.
- b. Kejadian status gizi balita di Desa Tegaljadi wilayah kerja Puskesmas Marga II Tabanan sebagian besar responden memiliki status gizi baik.
- c. Ada Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita di Desa Tegaljadi Wilayah Kerja Puskesmas Marga II Tabanan.

#### 5. REFERENSI

- Arisman. (2013). *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: EGC
- Almatsier, S. (2015). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Casando *et al.* (2021). Hubungan Pendidikan Ibu, Pengetahuan, Sikap Dan Pola Asuh Terhadap Status Gizi Anak. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2429-2432. <http://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1122/847>
- Damayanti, *et al.* (2017). *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2020). *Profil Kesehatan Dinas Provinsi Bali 2020*. Bali: Dinas Kesehatan Provinsi Bali
- Diyah, *et al.* (2019). Hubungan antara Pola Asuh dengan Status Gizi pada Balita. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 1(2), 151-158. <http://ojs.unik-kediri.ac.id/inex.php/jumakes/article/view/768>
- Gusrianti, *et al.* (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Limau Manis Selatan Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 109-114. <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/1126/1012>
- Handayani, *et al.* (2017). *Peyimpangan Tumbuh Kembang pada Anak dari Orang Tua Bekerja*. Jakarta: Salemba Humaika
- Istiany, A. & Rusilanti. (2014). *Gizi Terapan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Novela, V., & Kartika, L. (2019). Faktor-Faktor Status Gizi Kurang Pada Anak Usia Prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Guguk Panjang Kota Bukittinggi. *Jurnal Endurance*, 4(2),359. <http://103.111.125.15/index.php/endurance/article/view/4021>
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika
- Putri, M. R. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bulang Kota Batam. *Jurnal Bidang Komunitas*, 1 1(2), 107–116. <http://ejournal.hevetia.ac.id/ip/jbk>
- Rizyana & Yulia. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tanggul Hitam Kota Padang Tahun 2018. *Jik-Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 100-107. <https://doi.org/10.33757/jik.v2i2.126>
- Saisab, *et al.* (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Status Gizi Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal KESMAS*, 7(4). <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23149/22844>
- Swarjana, I Ketut. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi Publisher
- Setiyani *et al.* (2016). *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita Dan Anak Pra Sekolah*. Badan Pengembangan dan



- Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan
- Soetjiningsih, C.H. (2012). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenamedia Group Divisi Kencana
- Sulaeman & Basra. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Balita. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 2(2), 71. <http://doi.org/10.30587/ijpn.v2i2.3286>
- Supariasa, I Dewa Nyoman. (2012). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- United Nations Children's Fund (2020). *Situasi Anak di Indonesia – Tren, Peluang, dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. Jakarta: UNICEF Indonesia
- Utami & Septica. (2019). Hubungan Pola Asuh Gizi Balita Dengan Status Gizi Anak Balita Di Kelurahan Cipanengah Wilayah Kerja Puskesmas Cikundul Kota Sukabumi. *Journal Health Society*, 11(1), 68-75. <http://ojs.stikesmi.ac.id/index.php/stikes-health/article/view/51/50>
- Tindiasari. (2015). *Kesehatan Ibu Dan Anak*. Surabaya: Pustaka Nasional
- Tridonanto. (2014). *Melejitkan Kecerdasan Emosi Buah Hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Wandani *et al.* (2020). Pengaruh Status Pendidikan, Ekonomi, Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Status Gizi Anak Balita Di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Jurnal Kedokteran Komunitas*, 9(1), 1-9. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jkkfk/article/view/9876>
- Wati & Ekasari. (2021). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal The Shine Cahaya Dunia Kebidanan*, 6(2), 38-46. <http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCBid/article/view/310/320>
- Wisanti. (2015). *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta: Erlangga